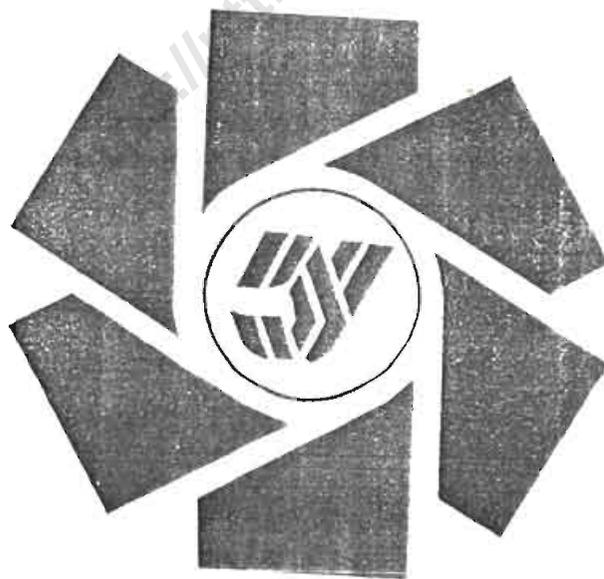


**BPS PERPUSTAKAAN**  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

<https://ntt.bps.go.id>

**PENDAPATAN REGIONAL  
NUSA TENGGARA TIMUR  
1993 - 1994**



***BPS* KANTOR STATISTIK PROPINSI NTT**



PENJELASAN UMUM

<https://ntt.bps.go.id>

## PENJELASAN UMUM

### 1. P E N D A H U L U A N .

Pada hakekatnya Pembangunan Ekonomi adalah serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, terutama dengan meningkatkan kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain arah pembangunan ekonomi ialah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Untuk memantau pertumbuhan ekonomi sampai dengan sub-sub sektor ekonomi, perlu disajikan statistik pendapatan regional secara berkala, yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan Nasional maupun Regional diberbagai bidang baik ekonomi maupun sosial dan budaya.

Dalam publikasi ini akan dibahas secara singkat hasil penghitungan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur tahun 1993 dan 1994 yang menggambarkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Perkembangan dan tingkat pertumbuhan ekonomi (Pertumbuhan PDRB) sampai dengan sub-sub sektor ekonomi.
- b. Pendapatan perkapita.
- c. Struktur perekonomian (komposisi PDRB).
- d. Tingkat inflasi dari PDRB.

Pada penghitungan PDRB tahun 1994 ini, untuk menghitung/menilai PDRB harga konstannya digunakan tahun 1993 sebagai tahun dasar penghitungannya.

Untuk keperluan analisa lebih lanjut, dilampirkan pula tabel-tabel pokok dari hasil penghitungan Pendapatan Regional Nusa Tenggara Timur menurut sektor/lapangan usaha serta beberapa

#### d. Tingkat Inflasi dan Deflasi.

Peningkatan pendapatan yang diterima masyarakat apabila diikuti oleh tingkat inflasi yang tinggi, tidak memberikan manfaat yang berarti oleh karena dengan adanya tingkat inflasi yang tinggi mengakibatkan kemampuan daya beli dari pendapatan yang diterima akan menurun, demikian sebaliknya untuk deflasi. Penyajian atas dasar harga konstan bersama-sama dengan atas dasar harga yang berlaku yang ditunjukkan dengan Indeks Implisit dapat dipakai sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi maupun deflasi.

### 3. KONSEP DAN DEFINISI.

Konsep dan definisi yang dipakai dalam penghitungan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, adalah sebagai berikut :

- (i). Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur adalah seluruh produk atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan semua lapangan usaha/sector diwilayah domestik Nusa Tenggara Timur tanpa memperhatikan faktor-faktor produksinya berasal. Faktor-faktor produksi tersebut bisa yang dimiliki oleh penduduk wilayah domestik Nusa Tenggara Timur ataupun bukan.

Terdapat tiga konsep mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu :

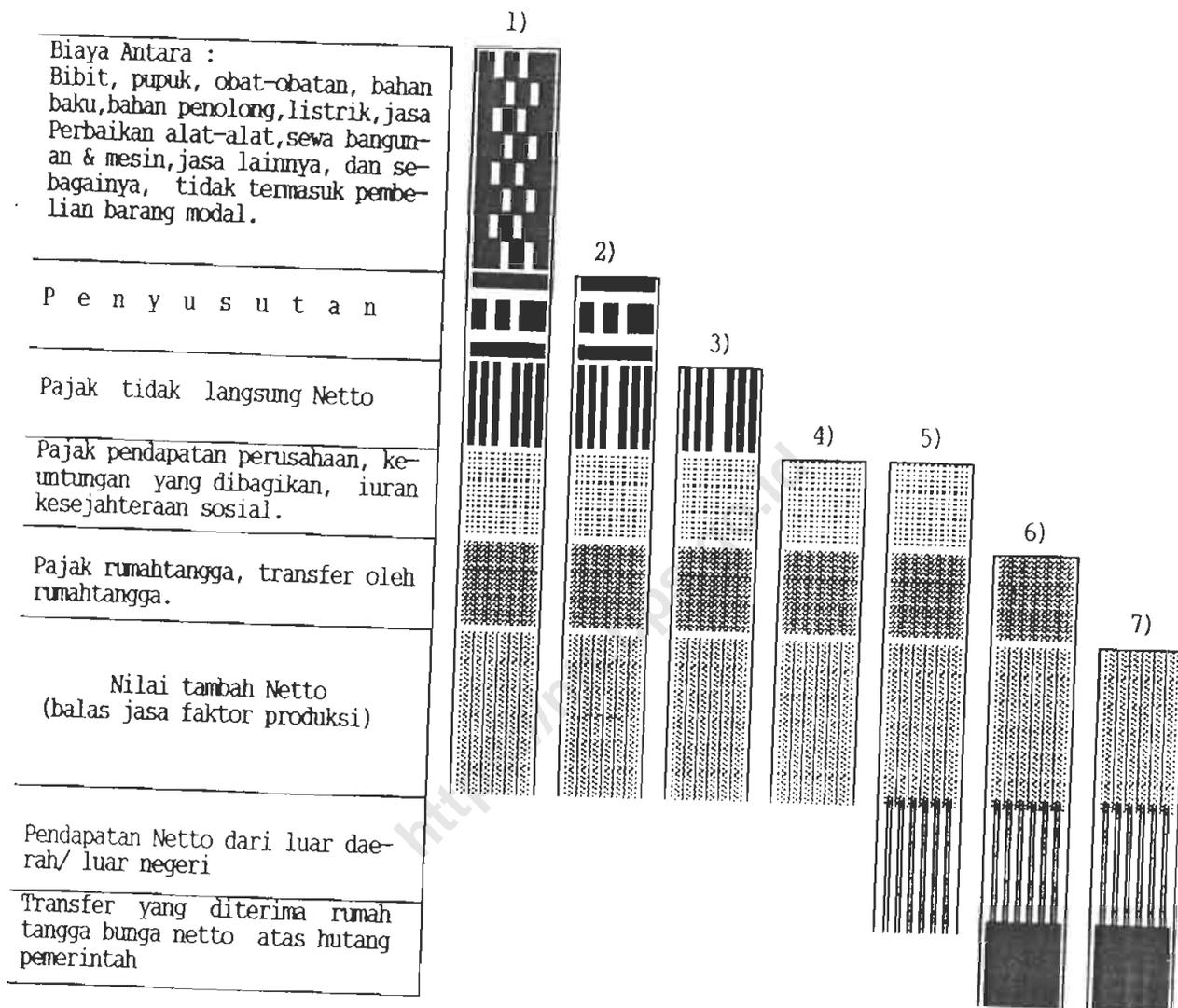
#### a. Dari segi Produksi.

Produk Domestik Regional Bruto dari segi produksi adalah jumlah nilai netto dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Kegunaan dari pada penyajian atas dasar harga konstan ini antara lain untuk :

- a. Melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral.
  - b. Melihat perubahan struktur perekonomian/pergeseran sektor dari tahun ke tahun.
  - c. Digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas tenaga kerja dari masing-masing lapangan usaha jika data produk regional menurut sektor atas harga konstan dikaitkan dengan tenaga kerja.
  - d. Melihat perubahan tingkat kemakmuran ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dari penyajian produk riil perkapita.
- (iv). Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar merupakan penjumlahan Nilai tambah Bruto dari seluruh lapangan usaha, meliputi balas jasa faktor produksi (upah & gaji, surplus usaha), penyusutan dan pajak tak langsung netto.
- (v). Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar adalah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar dikurangi dengan penyusutan barang-barang modal.
- (vi). Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor adalah Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar dikurangi Pajak tak langsung netto. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor inilah yang merupakan Pendapatan Regional.
- Jadi Pendapatan Regional Nusa Tenggara Timur diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar dikurangi faktor-faktor penyusutan dan pajak tak langsung netto ditambah dengan pendapatan netto dari luar propinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil tersebut merupa

**SUSUNAN AGREGAT PENDAPATAN REGIONAL**



- Keterangan :
- 1) T o t a l
  - 2) PDRB Harga Pasar \*)
  - 3) PDRN Biaya Pasar
  - 4) PDRN Biaya Faktor
  - 5) PRN Biaya Faktor (Pendapatan Regional)
  - 6) Pendapatan orang-seorang (personal Income)
  - 7) Pendapatan siap dibelanjakan (Disposable Income)

- \*) Terdiri dari :
- a. Upah dan Gaji
  - b. Bunga Modal
  - c. Sewa tanah, royalti
  - d. Keuntungan (deviden dan laba ditahan)
  - e. Penyusutan
  - f. Pajak tak langsung Netto

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto  
PDRN = Produk Domestik Regional Netto  
PRN = Produk Regional Netto

Sedangkan inflasi adalah suatu cara untuk menghitung nilai Atas Dasar Harga Yang Berlaku dengan menginflasi (*men-galikan*) nilai Atas Dasar Harga Konstan dengan indeks harga yang cocok/ sesuai.

#### 4. METODE PENDEKATAN PENGHITUNGAN.

Metode yang dipakai dalam menghitung Pendapatan Regional Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut :

a. Metode Langsung, dengan memakai tiga cara pendekatan :

(i). Pendekatan Produksi :

Yaitu menghitung nilai tambah dari semua sektor perekonomian dimana nilai produksi dikurangi dengan biaya-biaya produksi.

Nilai Tambah Bruto diperoleh dengan mengurangi Biaya Antara dari Nilai Produksi Bruto.

Nilai Tambah Netto diperoleh dengan mengurangi nilai Penyusutan barang-barang modal dari Nilai Tambah Bruto.

Dalam penghitungan PDRB Nusa Tenggara Timur ini hampir seluruh sektor/sub sektor yang produksinya berwujud nyata menggunakan pendekatan produksi ini.

(ii). Pendekatan Pendapatan :

Yaitu cara menghitung nilai tambah dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yang terdiri dari komponen Upah & Gaji, Surplus Usaha, Penyusutan dan Pajak Tidak Langsung Netto. Surplus usaha ini tidak dijumpai/tidak dihitung pada sektor pemerintahan dan usaha-usaha swasta yang tidak mencari untung.

Metode Pendekatan Pendapatan ini dipakai dalam penghitungan nilai tambah sektor Pemerintahan dan Perbankan Nusa Tenggara Timur.

**(iii). Pendekatan Pengeluaran :**

Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto dengan pendekatan ini adalah untuk melihat penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri dan wilayah yang bersangkutan. Jadi secara makro total supply dari barang dan jasa dapat digunakan untuk :

- konsumsi rumah tangga ;
- konsumsi pemerintah ;
- konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung ;
- pembentukan modal tetap bruto ;
- ekspor ; dan
- sisa sebagai stock (perubahan stock).

Karena yang dihitung adalah nilai penggunaan barang dan jasa yang berasal dari produksi dalam negeri/wilayah maka dari penyediaan dalam wilayah tersebut harus dikurangkan komponen impor (termasuk antar pulau masuk).

Sektor/kegiatan yang dihitung dengan cara pendekatan pengeluaran antara lain sub sektor penggalian & penggaraman serta kegiatan jasa pembantu rumah tangga.

**b. Metode Tidak Langsung (Alokasi).**

Adalah metode untuk menghitung Nilai Tambah atau Output dengan tidak langsung menggunakan data yang tersedia di wilayah tersebut tetapi menggunakan data yang berasal dari angka total atau gabungan angka beberapa wilayah (misalnya angka Nasional). Disini alokator yang digunakan peranan dari tiap wilayah atau sub wilayah terhadap angka total/gabungan multi regional/nasional.

**5. STRUKTUR DARI PENDAPATAN REGIONAL.**

Dengan metode pendekatan yang telah diuraikan tersebut dapat disajikan tiga model penyajian data pendapatan regional, yaitu :

- a. Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha (*by industrial origin*). Disini dapat digambarkan peranan masing-masing sektor dalam menyumbangkan produknya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto.
- b. Produk Domestik Regional Bruto menurut andilnya Faktor Produksi (*by factor shares*). Disini dapat digambarkan besarnya balas jasa yang diterima oleh masing-masing faktor produksi.
- c. Produk Domestik Regional Bruto menurut Jenis Penggunaannya (*by expenditures*). Disini dapat digambarkan tentang komposisi dari pada besarnya penggunaan barang dan jasa yang diproduksi suatu wilayah termasuk yang di impor dari wilayah lain.

#### 6. PERMASALAHAN YANG DIHADAPI.

Konsep penghitungan Pendapatan Regional adalah Produk Domestik Regional Netto atas dasar biaya faktor ditambah pendapatan yang masuk dan dikurangi pendapatan yang keluar.

Selama ini, dalam penghitungan Pendapatan Regional Provinsi Nusa Tenggara Timur belum memperhitungkan ada tidaknya aliran pendapatan yang keluar masuk wilayah disebabkan karena sulitnya dalam mendapatkan data tersebut. Sehingga penyajian data Pendapatan Regional masih didasarkan pada asumsi bahwa pendapatan yang keluar sama dengan pendapatan yang masuk. Dengan demikian maka Produk Domestik Regional Netto atas dasar biaya faktor sama dengan Pendapatan Regional.

Beberapa kelemahan lain yang perlu dikemukakan dalam publikasi ini antara lain :

- a. Ada beberapa data dasar yang diperlukan dalam penghitungan masih menggunakan perkiraan-perkiraan yang disesuaikan dengan indikator-indikator yang tersedia.

- b. Data sekunder yang dipakai dalam penghitungan Pendapatan Regional yang dikumpulkan dari berbagai sumber baik dari instansi pemerintah maupun swasta, masih ada yang menunjukkan angka yang kurang konsisten antar daerah atau waktu.
- c. Kurang lengkapnya data yang tersedia sehingga berpengaruh dalam penggunaan konsep, definisi dan metode estimasi.
- d. Beberapa data dari beberapa sektor/sub sektor terutama tahun 1994 masih merupakan angka sementara, sehingga hasil penghitungannya juga menjadi angka sementara.
- e. Untuk menjaga kerahasiaan data individu dan lemahnya data pokok yang tersedia maka pada sajian publikasi ini ada beberapa sub sektor digabung dalam satu kelompok seperti pada sektor industri, sektor perbankan dan pemerintahan.
- f. Untuk mempertahankan series data guna bahan perbandingan dari tahun ke tahun maka dalam penghitungan ini masih tetap menggunakan metode pendekatan yang sama, dengan memperhatikan pedoman perbaikan / penyempurnaan yang telah ditetapkan dalam metode Penghitungan PDRB.

Usaha perbaikan dan penyempurnaan penghitungan Pendapatan Regional terus dilakukan terutama dalam hal melengkapi kelangkaan data dengan cara melakukan survei-survei khusus, secara partial atau insidensial.

\*\*\*\*\*HER\*\*\*\*\*

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan faktor-faktor produksi di dalam suatu batas wilayah untuk menghasilkan barang dan jasa akhir atau menciptakan pendapatan dalam suatu periode / tahun tertentu.

Penghitungan PDRB dilakukan dengan dua cara penilaian yaitu pertama atas dasar harga yang berlaku di pasar pada saat terjadi transaksi, dan kedua dinilai atas dasar harga tahun dasar tertentu yang disebut harga konstan.

Penyajian PDRB berdasarkan harga yang berlaku bertujuan untuk memberikan gambaran tentang jumlah Nilai Tambah (PDRB) yang telah diciptakan oleh setiap kegiatan ekonomi pada periode berjalan (berlaku). Disamping itu, juga dapat diperoleh gambaran tentang peranan dari setiap kegiatan ekonomi dalam menciptakan nilai tambah maupun rata-rata pendapatan per kapita penduduk pada periode berjalan.

Sedangkan penyajian PDRB berdasarkan harga konstan (tetap), bertujuan untuk melihat perubahan produksi secara nyata dari masing-masing sektor ekonomi di suatu daerah dan dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi daerah bersangkutan.

## I. PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU

### 1. Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku NTT

Propinsi NTT dengan luas wilayah 47 349.9 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 1994 sebanyak 3 438 910 orang, menghasilkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 2 452.65 milyar rupiah seperti terlihat pada tabel A sebagai berikut :

Tabel A. PDRB NTT dan PDB Indonesia  
Atas Dasar Harga Berlaku  
Tahun 1993 - 1994

T a h u n	Nusa Tenggara Timur			I n d o n e s i a	
	PDRB (mlyr rp.)	Pertum. (%)	Kontri. Thd. Indonesia (%)	PDB (mlyr rp.)	Pertum. (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 9 9 3	2 088,90	28,03	0,70	296 861,33	15,73
1 9 9 4	2 452,65	17,41	0,71	345 663,13	16,44

Dilihat dari pertumbuhannya, nampak bahwa pada tahun 1994 pertumbuhan PDRB relatif lebih lambat yakni 17,41 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 28,03 persen. Walaupun demikian apabila dilihat dari kontribusinya terhadap PDB Indonesia terjadi peningkatan yakni dari 0,70 persen pada tahun 1993 menjadi 0,71 persen pada tahun 1994.

Meningkatnya kontribusi PDRB Propinsi ini dalam pembentukan PDB Indonesia disebabkan karena percepatan pertumbuhan PDRB daerah ini lebih tinggi dibanding pertumbuhan PDB Nasional (tabel A).

Apabila diamati per sektor kegiatan ekonomi (lihat lampiran tabel 5); ada tiga sektor yang pertumbuhannya cukup tinggi masing-masing sektor Industri sebesar 27,02 persen, sektor Pengangkutan dan Komunikasi 21,76 persen dan sektor Jasa-Jasa sebesar 19,99 persen. Sedangkan kegiatan ekonomi yang paling rendah pertumbuhannya adalah sektor Listrik, Gas dan Air Minum sebesar 11,41 persen.

Sektor-sektor besar seperti sektor Pertanian dan sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel pertumbuhan nilai tambah harga berlakunya masing-masing sebesar 16,35 persen dan 12,83 persen.

Tingginya pertumbuhan di sektor Pertanian (16,35 persen) disebabkan karena cukup tingginya pertumbuhan di sub sektor Peternakan sebesar 28,62 persen. Sedangkan lambannya pertumbuhan sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel terutama dipengaruhi oleh rendahnya pertumbuhan sub sektor Perdagangan Besar dan Eceran yang hanya bertumbuh sebesar 12,20 persen akibat anjloknya pertumbuhan dari kegiatan perdagangan barang-barang Impor (-64,63 persen).

Kegiatan Jasa-jasa mulai bertumbuh dengan baik, namun pertumbuhannya masih lebih banyak dipengaruhi oleh kegiatan jasa Pemerintahan Umum (20,56 persen); sedangkan jasa swasta hanya sebesar 13,99 persen.

Adapun pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; pertumbuhan tertinggi terjadi pada sub sektor Lembaga Keuangan Nir Bank sebesar 21,66 persen; sedangkan sub sektor Perbankan sendiri hanya bertumbuh sebesar 16,53 persen.

## 2. Struktur Pendapatan Regional

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa salah satu kegunaan dari penyajian PDRB atas dasar harga berlaku diantaranya memberikan gambaran tentang sumber / struktur pendapatan suatu daerah / wilayah.

Sampai tahun 1994 ini, pendapatan Regional NTT sebagian besar masih bersumber dari sektor Pertanian (40,70 persen kontribusinya) seperti terlihat pada tabel B berikut ini :

Tabel B. Distribusi Persentase Harga Berlaku per Sektor  
di NTT dan INDONESIA, Tahun 1993 - 1994

*(dalam persen)*

S E K T O R	N T T		I N D O N E S I A	
	1993	1994	1993	1994
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	41,07	40,70	19,86	19,04
2. Pertambangan & Penggalian	1,56	1,54	2,82	3,02
3. Industri Pengolahan	2,52	2,73	21,48	22,93
4. Listrik & Air Minum	0,75	0,71	1,11	1,13
5. Bangunan/Konstruksi	8,11	8,02	7,58	8,14
6. Perdagangan, Restoran & Hotel	12,22	11,74	18,63	18,10
7. Pengangkutan & Komunikasi	9,26	9,60	7,83	7,79
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,33	4,35	9,45	9,71
9. Jasa - Jasa	20,17	20,62	11,24	10,14
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada terjadi pergeseran struktur dari sektor Pertanian ke sektor Non Pertanian (41,07 persen pada tahun 1993 menjadi 40,70 persen pada tahun 1994); namun pergeseran ini lebih nampak terutama pada tiga sektor ( Industri Pengolahan, Pengangkutan & Komunikasi, dan Jasa-jasa). Sektor Jasa-jasa meningkat dari 20,17 persen tahun 1993 menjadi 20,62 persen tahun 1994; akibat perubahan peran sub sektor pemerintahan yang masih cukup dominan (dari 18,41 persen tahun 1993 menjadi 18,90 persen tahun 1994).

Pada Sektor Pengangkutan & Komunikasi berubah dari 9,26 persen pada tahun 1993 menjadi 9,60 persen pada tahun 1994 serta sektor Industri Pengolahan dari 2,52 persen pada tahun 1993 menjadi 2,73 persen pada tahun 1994.

Sedangkan sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel yang selama ini merupakan sektor terbesar ketiga, kontribusinya menurun menjadi 11,74 persen pada tahun 1994 setelah pada tahun sebelumnya sempat mencapai 12,22 persen. Adapun penyebab dari menurunnya peran sektor ini seperti telah dijelaskan terdahulu karena anjloknya kegiatan perdagangan barang-barang Impor.

Pada Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terlihat juga perkembangan yang menggembirakan di daerah ini, nampak pada peningkatan kontribusinya dari 4,33 persen tahun 1993 menjadi 4,35 persen pada tahun 1994. Hal ini tidak terlepas dari peran Sektor Lembaga Keuangan Nir Bank yang semakin meningkat terutama kegiatan Koperasi Simpan Pinjam dan Koperasi, disamping karena meningkatnya pula jumlah bank yang beroperasi di daerah ini.

Terjadi perbedaan yang cukup menyolok antara struktur pendapatan regional (daerah) ini bila dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi di tingkat Nasional. Sektor Non Pertanian sudah demikian kuat perannya dalam meningkatkan pendapatan di tingkat Nasional (80,96 persen kontribusinya pada tahun 1994), sementara NTT hanya mencapai sekitar 59 persen.

Kontribusi Non Pertanian terbesar di tingkat Nasional berasal dari sektor Industri Pengolahan yakni sebesar 22,93 persen pada tahun 1994 ini (sedangkan di NTT kontribusinya hanya 2,73 persen dalam periode yang sama). Tingginya peran sektor Industri di tingkat Nasional karena sangat bervariasinya aktivitas Industri penduduk di propinsi-propinsi lain di Indonesia disamping skala usahanya pun sangat menyolok perbedaannya. Kegiatan Industri di NTT umumnya masih didominasi oleh Industri Rumah tangga, disamping itu produksinya juga masih sangat bergantung pada output sektor Pertanian. Kalaupun ada beberapa Industri yang berskala Nasional (seperti pabrik semen), nilai tambah yang

diciptakannya masih sangat kecil karena hampir sebagian besar bahan bakunya didatangkan dari daerah lain. Apabila dilihat dari potensi sumber daya alam yang dimiliki sebagai bahan baku industri pengolahan, maka peluang untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar di sektor ini masih dimungkinkan (misalnya sumber daya peternakan, perikanan maupun perkebunan).

Perbedaan lain yang cukup menyolok antara NTT dan Nasional yakni pada sektor Perdagangan. Kalau di NTT peran sektor Perdaganganannya pada tahun 1994 ini hanya 11,74 persen di tingkat Nasional perannya sudah mencapai 18,10 persen pada periode yang sama. Hal ini disebabkan karena output yang tercipta pada sektor Perdagangan di daerah ini terutama dihasilkan dari perdagangan barang-barang hasil pertanian, sedangkan di tingkat Nasional disamping pertanian di dominasi juga oleh perdagangan barang-barang hasil industri.

### 3. Rata-rata Pendapatan Per Kapita

Rata-rata pendapatan perkapita penduduk merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah.

Sampai pada tahun 1994, rata-rata pendapatan perkapita penduduk NTT telah mencapai 677 959 rupiah (meningkat sebesar 15,81 persen dibanding tahun sebelumnya) seperti terlihat pada tabel C berikut ini :

Tabel C. Rata-rata Pendapatan Per Kapita NTT  
Dan Indonesia, Tahun 1993 - 1994

TAHUN	Nusa Tenggara Timur		I N D O N E S I A	
	Rata-rata Pendapatan per kapita (Rp)	Pertum. (%)	Rata-rata Pendapatan per kapita (Rp)	Pertum. (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 9 9 1	404 617	14,77	1 048 425	14,76
1 9 9 2	466 110	15,20	1 174 032	11,98
1 9 9 3	585 419	25,60	1 334 821	13,70
1 9 9 4	677 959	15,81	1 676 000	25,56

Dibanding dengan Indonesia, terlihat bahwa rata-rata pendapatan per kapita daerah ini masih sangat kecil (sekitar 40 persen dari perkapita Nasional), karena di tingkat Nasional sudah mencapai 1 676 000 rupiah dalam tahun yang sama. Bahkan bila dilihat dari pertumbuhannya, percepatan pertumbuhan Nasional juga lebih tinggi yakni 25,56 persen.

Memang terlihat bahwa sejak tahun 1991 pertumbuhan rata-rata per kapita Propinsi ini cenderung meningkat dengan pesat; bahkan pada tahun 1993 mencapai 25,60 persen pertumbuhannya, saat mana di tingkat Nasional hanya mencapai 13,70 persen.

Salah satu penyebab lambatnya pertumbuhan rata-rata pendapatan per kapita daerah ini, karena masih sangat besarnya tingkat ketergantungan daerah ini pada sektor Pertanian (40,70 persen kontribusinya) dalam menunjang PDRB (lihat Tabel B di depan). Sedangkan di tingkat Nasional sebagian besar pendapatannya bersumber dari sektor non Pertanian (80.96 persen).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, maka upaya meningkatkan pendapatan per kapita penduduk adalah mendorong sektor-sektor modern yang dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar terutama pengembangan agroindustri yang sesuai dengan kondisi/potensi daerah ini.

## II. PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN

### 1. Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Ekonomi

Salah satu tujuan dari penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan adalah untuk mengetahui pertumbuhan produksi riil, baik sektor demi sektor maupun secara keseluruhan. Pertumbuhan produksi riil ini sering disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Disebut sebagai pertumbuhan produksi riil karena harga yang digunakan dalam menilai suatu produk dari tahun ke tahun menggunakan harga

pada tahun tertentu sehingga perubahan harga (inflasi) tidak mempengaruhi nilai PDRBnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila nilai PDRB Harga Konstan dari suatu tahun dibanding dengan nilai pada tahun sebelumnya adalah merupakan pertumbuhan ekonomi riil di suatu daerah. Demikian juga halnya apabila memperbandingkan nilai dari suatu sektor, antara suatu tahun dengan tahun sebelumnya juga dapat disebut sebagai pertumbuhan ekonomi/produksi riil dari sektor bersangkutan.

Nusa Tenggara Timur pada tahun 1994 ini mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 8,54 persen. Adapun kegiatan ekonomi/sektor yang bertumbuh cukup pesat pada tahun ini diantaranya sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 15,59 persen, Industri Pengolahan 12,81 persen dan Jasa-Jasa 12,53 persen.

Sedangkan kegiatan ekonomi yang paling kecil pertumbuhannya, diantaranya sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel sebesar 5.32 persen serta sektor Listrik dan Air Minum sebesar 4,58 persen.

Tabel D Distribusi Persentase Atas Dasar Harga Konsta 1993  
dan Pertumbuhan Ekonomi per Sektor Tahun 1994

(dalam persen)

S E K T O R	Distribusi per- sentase A D H Konstan 1993	Pertumbuhan Ekonomi
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian	39,83	5,35
2. Pertambangan & Penggalian	1,56	8,50
3. Industri Pengolahan	2,62	12,81
4. Listrik & Air Minum	0,72	4,58
5. Bangunan/Konstruksi	8,16	9,02
6. Perdagangan, Restoran & Hotel	11,86	5,32
7. Pengangkutan & Komunikasi	9,86	15,59
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,38	9,80
9. Jasa - Jasa	20,92	12,53
PDRB / PDB	100,00	8,54

Sektor Pertanian yang merupakan sektor penyumbang yang terbesar (39,93 persen kontribusinya) pada tahun 1994 ini bertumbuh sebesar 5,35 persen. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 1994 lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan sub sektor Peternakan yang mencapai 9,63 persen dengan kontribusi sebesar 9,76 persen (lihat tabel 4 lampiran). Sedangkan sub sektor Tanaman Bahan Makanan dengan kontribusi 21,97 persen, hanya bertumbuh sebesar 4,85 persen.

Sektor penyumbang terbesar lainnya seperti Perdagangan, Restoran dan Hotel (11,86 persen kontribusinya terhadap PDRB), pada tahun 1994 ini hanya bertumbuh sebesar 5,32 persen. Lambatnya pertumbuhan sektor ini disebabkan karena kecilnya pertumbuhan pada sub sektor Perdagangan Besar Eceran (5,10 persen) akibat penurunan volume dan nilai Impor; padahal sub sektor ini menyumbang sebesar 11,21 persen dari 11,86 persen sumbangan sektor

Perdagangan, Restoran dan Hotel. Memang pertumbuhan pada sub sektor lainnya seperti Restoran dan Hotel cukup tinggi yakni di atas 22 persen; akan tetapi karena peran dari kedua kegiatannya hanya 0,64 persen maka dampaknya tidak begitu berarti dalam merangsang pertumbuhan sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel ini.

Sektor lainnya yang juga tercatat sebagai penyumbang terbesar (9.86 persen kontribusinya terhadap PDRB) yakni Pengangkutan dan Komunikasi mencapai pertumbuhan sebesar 15,59 persen. Pertumbuhan sektor ini lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan sub sektor Angkutan (9,07 persen kontribusinya terhadap PDRB) terutama dari kegiatan Angkutan Jalan Raya (7,84 persen kontribusinya terhadap PDRB) yang pada tahun 1994 ini bertumbuh sebesar 16,78 persen. Satu hal yang menarik untuk dikemukakan berkaitan dengan sub sektor angkutan ini adalah menurunnya pertumbuhan kegiatan angkutan laut sebesar minus 11,27 persen sebagai akibat menurunnya kegiatan angkutan barang dan penumpang melalui pelayaran antar pulau keluar maupun ekspor pada tahun 1994 di wilayah ini. Oleh sebab itu walaupun terjadi pertumbuhan yang cukup tinggi pada kegiatan lainnya seperti sub sektor Komunikasi (25,99 persen), dampaknya dalam pertumbuhan sektor Pengangkutan dan Komunikasi ini juga tidak begitu berarti karena kontribusi kegiatannya terhadap PDRB sangat kecil yakni 0,78 persen.

Untuk tiga sektor lainnya (Pertambangan & Penggalian, Bangunan, serta Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan) pada tahun 1994 mengalami pertumbuhan sebesar 8-9 persen.

Pada Sektor Jasa-jasa yang pertumbuhannya mencapai 12,53 persen banyak dipengaruhi oleh Sub Sektor Pemerintahan Umum, sedangkan Sub Sektor Swasta yang meliputi Jasa Sosial Masyarakat, Jasa Hiburan & Rekreasi serta Jasa Perorangan & Rumah Tangga

ga masih belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Bahkan Jasa Hiburan & Rekreasi pada tahun 1994 mengalami pertumbuhan yang menurun yakni minus 13,34 persen sebagai akibat melesunya kegiatan bioskop.

Selanjutnya seperti telah dikemukakan didepan bahwa upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah ini haruslah diarahkan pada sektor-sektor yang dapat meningkatkan nilai tambah yang lebih besar atau yang memiliki koefisien daya sebar yang tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat pada level yang lebih tinggi.

## 2. Laju Inflasi PDRB

Penyajian PDRB Harga Berlaku bersama-sama dengan PDRB Harga Konstan, diantaranya bertujuan untuk mengukur laju Inflasi pada tingkat harga produsen dari semua kegiatan ekonomi. Inflasi PDRB diperoleh dengan membandingkan PDRB Harga Berlaku dengan PDRB Harga Konstan dalam periode yang sama. Seperti diketahui bahwa apabila laju Inflasi tinggi mengakibatkan rendahnya nilai mata uang, yang kemudian berdampak pada makin rendahnya tingkat daya beli masyarakat. Oleh sebab itu sekalipun rata-rata pendapatan per kapita penduduknya tinggi namun jika diikuti oleh laju Inflasi yang tinggi pula maka pendapatan yang tinggi tersebut tidak begitu berarti.

Pada tahun 1994 ini Inflasi PDRB NTT (lihat tabel 7 lampiran) mencapai 8,18 persen. Tingginya Inflasi PDRB daerah ini lebih banyak dipengaruhi oleh Inflasi pada sektor Pertanian (10,25 persen), lebih khusus lagi dari sub sektor Peternakan (17,32 persen).

Kegiatan lainnya yang juga cukup tinggi Inflasinya adalah sektor Industri sebesar 12,60 persen; Perdagangan, Restoran dan

Hotel sebesar 7,13 persen serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 7,46 persen.

Sedangkan kegiatan yang paling rendah laju Inflasinya adalah Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 5,34 persen.

<https://ntt.bps.go.id>

## R I N G K A S A N

1. Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 47 349,9 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 3 439 ribu jiwa pada pertengahan tahun 1994 telah menghasilkan PDRB Harga Berlaku sebesar 2 452,65 milyar rupiah (bertambah sebesar 17,41 persen dari tahun sebelumnya). Percepatan pertumbuhan pada tahun 1994 ini lebih lambat dibanding tahun 1993 yang mencapai 28,03 persen. Namun lebih tinggi pertumbuhannya bila dibandingkan dengan Nasional yang hanya mencapai 16,44 persen. Oleh sebab itu maka kontribusi PDRB daerah ini terlihat meningkat dari 0,70 persen pada tahun 1993 menjadi 0,71 persen pada tahun 1994.
2. Sumber pendapatan Regional utama daerah ini masih sangat bergantung pada sektor Pertanian (40,70 persen kontribusinya pada tahun 1994) sedangkan di tingkat Nasional sumber pendapatannya dari sektor Non Pertanian (80,96 persen kontribusinya pada tahun 1994). Oleh sebab itu percepatan pertumbuhan pendapatan per kapita daerah ini sangat lambat dibanding Nasional. Pendapatan per kapita penduduk daerah ini pada tahun 1994 baru mencapai 677 959 rupiah sedangkan di tingkat Nasional telah mencapai 1 676.000 rupiah.
- 3.a. Keadaan perekonomian dunia maupun Nasional juga mempengaruhi perekonomian di daerah ini. Laju pertumbuhan ekonomi daerah ini pada tahun 1994 mencapai 8,54 persen sedangkan di tingkat Nasional sebesar 7,81 persen dengan dasar penilaian tahun 1993. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi masih dimungkinkan dapat terjadi di daerah ini, karena masih banyak faktor-faktor produksinya yang belum digali, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya

- b. Sektor Industri yang diharapkan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi masih belum dikembangkan secara optimal di daerah ini. Kegiatan Industri masih diwarnai oleh Industri Kerajinan Rumah tangga yang bersifat tradisional. Kegiatan Industri yang bersifat Agroindustri belum banyak nampak bertumbuh di daerah ini, padahal sumber daya faktor-faktor produksi serta bahan bakunya sangat mendukung seperti hasil-hasil Perikanan, Peternakan maupun Perkebunan. Kegiatan Industri besar yang berskala nasional di daerah ini hanya satu-satunya Pabrik Semen Kupang. Nampaknya pengembangan industri yang berorientasi peningkatan nilai tambah mutlak diperlukan di daerah ini, khususnya industri berskala menengah.
- c. Kegiatan Jasa-jasa masih sangat sedikit, bahkan sampai memasuki era PJP II ini sektor Jasa-Jasa di daerah belum memberikan kontribusi yang berarti. Sektor swasta yang diharapkan dapat memanfaatkan peluang berusaha di sektor ini belum memberikan kontribusi yang berarti; terlihat dari kegiatan yang ada didominasi oleh sub sektor pemerintah.
- d. Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada tahun 1994 ini bertumbuh sebesar 9,80 persen. Dalam sektor ini pertumbuhan yang cukup tinggi terjadi pada sub sektor Lembaga Keuangan Nir Bank yakni kegiatan Asuransi dan Koperasi menyusul kegiatan sub sektor Perbankan. Hal ini berkaitan erat dengan makin berkembangnya Koperasi Simpan Pinjam, disamping makin bertambahnya jumlah Bank di daerah ini sejak tahun 1992/1993. Beberapa catatan dalam kaitannya dengan jasa pelayanan Bank, terlihat bahwa pemanfaatan dana-dana Bank oleh masyarakat produsen di daerah ini masih sangat kecil. Hal ini berarti pemanfaatan faktor-faktor produksi

modal belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat di daerah ini. Dengan perkataan lain bahwa kegiatan ekonomi masyarakat di daerah ini belum banyak yang berani secara profesional melakukan pengembangan usaha yang berskala ekonomi luas dengan memanfaatkan dana yang terhimpun di Bank. Oleh sebab itu belum nampak adanya variasi usaha dari suatu bidang usaha ekonomi di daerah ini.

- e. Andil dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebagai sarana penghubung antar daerah juga terlihat bertumbuh dengan baik. Hal ini terlihat dari makin meningkatnya pertumbuhan sektor ini dari tahun ke tahun, dan pada tahun 1994 ini bertumbuh lagi sebesar 15,59 persen. Nampaknya peran dari kegiatan Angkutan Jalan Raya yang paling dominan di daerah ini dibanding kegiatan Angkutan Laut dan Udara. Pada tahun 1994 ini sub sektor Angkutan Jalan Raya meningkat lagi sebesar 16,78 persen. Sementara itu kegiatan Angkutan Laut dan Udara hanya bertumbuh di bawah 7 persen. Sama halnya dengan kegiatan Komunikasi, pada tahun ini bertumbuh lagi sebesar 25,99 persen. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sarana ini di NTT terus meningkat.
- f. Kegiatan sektor Bangunan/Konstruksi pada tahun ini bertumbuh sebesar 9,02 persen. Ada kecenderungan bahwa kegiatan ini akan bertambah lebih pesat lagi di masa mendatang. Hal ini berkaitan dengan rencana Pemerintah untuk membangun infrastruktur yang lebih besar lagi di kawasan Timur Indonesia. tujuan wisata maka sudah barang tentu berbagai sarana akomodasi akan ikut dibangun oleh kalangan swasta dimasa datang.

4. Laju Inflasi PDRB daerah ini yang tercatat sebesar 8,18 persen lebih tinggi dibanding Inflasi IHK yang hanya mencapai 6,50 persen. Tingginya Inflasi PDRB ini disebabkan karena cukup tingginya Inflasi pada sektor Industri sebesar 12,60 persen dan di sektor Pertanian 10,25 pertanian. Tingginya Inflasi pada sektor Pertanian akibat dari Inflasi yang cukup besar di sub sektor Peternakan sebesar 17,32 persen. Selanjutnya Inflasi yang terendah pada tahun 1994 terjadi di sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 5,34 persen.

<https://ntt.bps.go.id>

TABEL - TABEL

<https://ntt.bps.go.id>

TABEL 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT  
LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 1993 - 1994

(Dalam ribuan rupiah)

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
1. PERTANIAN	857 962 153	998 221 051
a. Tanaman Bahan Makanan	474 984 492	545 006 702
b. Tanaman Perkebunan	91 061 617	96 464 286
c. Peternakan	201 783 092	259 532 687
d. Kehutanan	13 401 419	14 719 164
e. Perikanan	76 731 533	82 498 212
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	32 601 522	37 671 759
a. Minyak & Gas Bumi	-	-
b. Non Migas	-	-
c. Penggalian	32 601 522	37 671 759
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	52 672 675	66 902 250
a. Industri Migas	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-
b. Industri Tanpa Migas	52 672 675	66 902 250
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	15 617 038	17 399 196
a. Listrik	11 149 134	11 836 527
b. Gas	-	-
c. Air Minum	4 467 904	5 562 669
5. BANGUNAN	169 664 641	196 773 743
6. PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL	255 213 308	287 950 934
a. Perdagangan Besar & Eceran	241 934 194	271 441 092
b. Restoran/Rumah Makan	8 762 242	10 757 543
c. Hotel	4 516 872	5 752 299
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	193 380 451	235 453 774
a. Angkutan	179 270 893	216 956 301
1. Pengangkutan Kereta Api	-	-
2. Pengangkutan Jalan Raya	152 237 781	183 925 469
3. Pengangkutan Sungai, Danau	716 950	801 673
4. Pengangkutan Laut	7 369 465	9 738 388
5. Pengangkutan Udara	6 502 308	7 290 770
6. Jasa Penunjang Pengangkutan	12 444 389	15 200 001
b. Komunikasi	14 109 558	18 497 473
1. Telkom & Pos Giro	14 109 558	18 497 473
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	90 401 475	106 661 553
a. Bank	31 752 255	36 999 631
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	22 854 751	27 805 408
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-
d. Sewa Bangunan	33 647 088	39 307 062
e. Jasa Perusahaan	2 147 381	2 549 452
9. JASA - JASA	421 391 734	505 616 124
a. Pemerintahan Umum	384 525 033	463 593 354
b. Swasta	36 866 701	42 022 770
1. Sosial Kemasyarakatan	26 960 216	30 875 582
2. Hiburan & Rekreasi	644 455	633 764
3. Perorangan dan Rumahtangga	9 262 030	10 513 424
<b>J U M L A H</b>	<b>2 088 904 997</b>	<b>2 452 650 384</b>

TABEL 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR  
MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993  
TAHUN 1993 - 1994

(Dalam ribuan rupiah)

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
1. PERTANIAN	857 962 153	905 385 274
a. Tanaman Bahan Makanan	474 984 492	498 027 105
b. Tanaman Perkebunan	91 061 617	91 952 869
c. Peternakan	201 783 092	221 213 741
d. Kehutanan	13 401 419	13 809 489
e. Perikanan	76 731 533	80 382 070
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	32 601 522	35 372 651
a. Minyak & Gas Bumi	-	-
b. Non Migas	-	-
c. Penggalian	32 601 522	35 372 651
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	52 672 675	59 418 178
a. Industri Migas	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-
b. Industri Tanpa Migas	52 672 675	59 418 178
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	15 617 038	16 332 831
a. Listrik	11 149 134	11 673 109
b. Gas	-	-
c. Air Minum	4 467 904	4 659 722
5. BANGUNAN	169 664 641	184 964 699
6. PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL	255 213 308	268 792 554
a. Perdagangan Besar & Eceran	241 934 194	254 260 915
b. Restoran/Rumah Makan	8 762 242	9 750 524
c. Hotel	4 516 872	4 781 115
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	193 380 451	223 520 215
a. Angkutan	179 270 893	205 743 567
1. Pengangkutan Kereta Api	-	-
2. Pengangkutan Jalan Raya	152 237 781	177 787 467
3. Pengangkutan Sungai, Danau	716 950	769 565
4. Pengangkutan Laut	7 369 465	6 538 619
5. Pengangkutan Udara	6 502 308	6 941 308
6. Jasa Penunjang Pengangkutan	12 444 389	13 706 608
b. Komunikasi	14 109 558	17 776 648
1. Telkom & Pos Giro	14 109 558	17 776 648
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	90 401 475	99 261 372
a. Bank	31 752 255	36 377 292
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	22 854 751	25 868 558
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-
d. Sewa Bangunan	33 647 088	34 615 096
e. Jasa Perusahaan	2 147 381	2 400 426
9. JASA - JASA	421 391 734	474 195 459
a. Pemerintahan Umum	384 525 033	435 217 193
b. Swasta	36 866 701	38 978 266
1. Sosial Masyarakat	26 960 216	28 250 226
2. Hiburan & Rekreasi	644 455	558 458
3. Perorangan dan Rumahtangga	9 262 030	10 169 582
J U M L A H	2 088 904 997	2 267 243 233

TABEL 3. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR  
HARGA BERLAKU, TAHUN 1993 - 1994

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
1. PERTANIAN	41.07	40.70
a. Tanaman Bahan Makanan	22.74	22.22
b. Tanaman Perkebunan	4.36	3.93
c. Peternakan	9.66	10.58
d. Kehutanan	0.64	0.60
e. Perikanan	3.67	3.36
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.56	1.54
a. Minyak & Gas Bumi	-	-
b. Non Migas	-	-
c. Penggalian	1.56	1.54
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2.52	2.73
a. Industri Migas	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-
b. Industri Tanpa Migas	2.52	2.73
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.75	0.71
a. Listrik	0.53	0.48
b. Gas	-	-
c. Air Minum	0.21	0.23
5. BANGUNAN	8.12	8.02
6. PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL	12.22	11.74
a. Perdagangan Besar & Eceran	11.58	11.07
b. Restoran/Rumah Makan	0.42	0.44
c. Hotel	0.22	0.23
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	9.26	9.60
a. Angkutan	8.58	8.85
1. Pengangkutan Kereta Api	-	-
2. Pengangkutan Jalan Raya	7.29	7.50
3. Pengangkutan Sungai, Danau	0.03	0.03
4. Pengangkutan Laut	0.35	0.40
5. Pengangkutan Udara	0.31	0.30
6. Jasa Penunjang Pengangkutan	0.60	0.62
b. Komunikasi	0.68	0.75
1. Telkom & Pos Giro	0.68	0.75
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	4.33	4.35
a. Bank	1.52	1.51
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	1.09	1.13
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-
d. Sewa Bangunan	1.61	1.60
e. Jasa Perusahaan	0.10	0.10
9. JASA - JASA	20.17	20.62
a. Pemerintahan Umum	18.41	18.90
b. Swasta	1.76	1.71
1. Sosial Kemasyarakatan	1.29	1.26
2. Hiburan & Rekreasi	0.03	0.03
3. Perorangan dan Rumahtangga	0.44	0.43
J U M L A H.	100.00	100.00

TABEL 4. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR  
HARGA KONSTAN 1993, TAHUN 1993 - 1994

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
1. PERTANIAN	41.07	39.93
a. Tanaman Bahan Makanan	22.74	21.97
b. Tanaman Perkebunan	4.36	4.06
c. Peternakan	9.66	9.76
d. Kehutanan	0.64	0.61
e. Perikanan	3.67	3.55
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.56	1.56
a. Minyak & Gas Bumi	-	-
b. Non Migas	-	-
c. Penggalian	1.56	1.56
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2.52	2.62
a. Industri Migas	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-
b. Industri Tanpa Migas	2.52	2.62
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.75	0.72
a. Listrik	0.53	0.51
b. Gas	-	-
c. Air Minum	0.21	0.21
5. BANGUNAN	8.12	8.16
6. PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL	12.22	11.86
a. Perdagangan Besar & Eceran	11.58	11.21
b. Restoran/Rumah Makan	0.42	0.43
c. Hotel	0.22	0.21
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	9.26	9.86
a. Angkutan	8.58	9.07
1. Pengangkutan Kereta Api	-	-
2. Pengangkutan Jalan Raya	7.29	7.84
3. Pengangkutan Sungai, Danau	0.03	0.03
4. Pengangkutan Laut	0.35	0.29
5. Pengangkutan Udara	0.31	0.31
6. Jasa Penunjang Pengangkutan	0.60	0.60
b. Komunikasi	0.68	0.78
1. Telkom & Pos Giro	0.68	0.78
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	4.33	4.38
a. Bank	1.52	1.60
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	1.09	1.14
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-
d. Sewa Bangunan	1.61	1.53
e. Jasa Perusahaan	0.10	0.11
9. JASA - JASA	20.17	20.92
a. Pemerintahan Umum	18.41	19.20
b. Swasta	1.76	1.72
1. Sosial Masyarakat	1.29	1.25
2. Hiburan & Rekreasi	0.03	0.02
3. Perorangan dan Rumahtangga	0.44	0.45
J U M L A H	100.00	100.00

TABEL 5. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS  
DASAR HARGA BERLAKU, TAHUN 1993 - 1994  
(TAHUN SEBELUMNYA = 100.00)

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
1. PERTANIAN	100.00	116.35
a. Tanaman Bahan Makanan	100.00	114.74
b. Tanaman Perkebunan	100.00	105.93
c. Peternakan	100.00	128.62
d. Kehutanan	100.00	109.83
e. Perikanan	100.00	107.52
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	100.00	115.55
a. Minyak & Gas Bumi	-	-
b. Non Migas	-	-
c. Penggalian	100.00	115.55
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100.00	127.02
a. Industri Migas	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-
b. Industri Tanpa Migas	100.00	127.02
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	100.00	111.41
a. Listrik	100.00	106.17
b. Gas	-	-
c. Air Minum	100.00	124.50
5. BANGUNAN	100.00	115.98
6. PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL	100.00	112.83
a. Perdagangan Besar & Eceran	100.00	112.20
b. Restoran/Rumah Makan	100.00	122.77
c. Hotel	100.00	127.35
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	100.00	121.76
a. Angkutan	100.00	121.02
1. Pengangkutan Kereta Api	100.00	120.81
2. Pengangkutan Jalan Raya	100.00	111.82
3. Pengangkutan Sungai, Danau	100.00	132.15
4. Pengangkutan Laut	100.00	112.13
5. Pengangkutan Udara	100.00	122.14
6. Jasa Penunjang Pengangkutan	100.00	131.10
b. Komunikasi	100.00	131.10
1. Telkom & Pos Giro	100.00	131.10
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	100.00	117.99
a. Bank	100.00	116.53
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	100.00	121.66
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-
d. Sewa Bangunan	100.00	116.82
e. Jasa Perusahaan	100.00	118.72
9. JASA - JASA	100.00	119.99
a. Pemerintahan Umum	100.00	120.56
b. Swasta	100.00	113.99
1. Sosial Masyarakat	100.00	114.52
2. Hiburan & Rekreasi	100.00	98.34
3. Perorangan dan Rumahtangga	100.00	113.51
J U M L A H	100.00	117.41

TABEL 6. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR  
 MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA  
 KONSTAN 1993, TAHUN 1993 - 1994  
 (TAHUN SEBELUMNYA = 100.00)

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
1. PERTANIAN	100.00	105.53
a. Tanaman Bahan Makanan	100.00	104.85
b. Tanaman Perkebunan	100.00	100.98
c. Peternakan	100.00	109.63
d. Kehutanan	100.00	103.04
e. Perikanan	100.00	104.76
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	100.00	108.50
a. Minyak & Gas Bumi	-	-
b. Non Migas	-	-
c. Penggalian	100.00	108.50
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100.00	112.81
a. Industri Migas	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-
b. Industri Tanpa Migas	100.00	112.81
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	100.00	104.58
a. Listrik	100.00	104.70
b. Gas	-	-
c. Air Minum	100.00	104.29
5. BANGUNAN	100.00	109.02
6. PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL	100.00	105.32
a. Perdagangan Besar & Eceran	100.00	105.10
b. Restoran/Rumah Makan	100.00	111.28
c. Hotel	100.00	105.85
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	100.00	115.59
a. Angkutan	100.00	114.77
1. Pengangkutan Kereta Api	-	-
2. Pengangkutan Jalan Raya	100.00	116.78
3. Pengangkutan Sungai, Danau	100.00	107.34
4. Pengangkutan Laut	100.00	88.73
5. Pengangkutan Udara	100.00	106.75
6. Jasa Penunjang Pengangkutan	100.00	110.14
b. Komunikasi	100.00	125.99
1. Telkom & Pos Giro	100.00	125.99
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	100.00	109.80
a. Bank	100.00	114.57
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	100.00	113.19
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-
d. Sewa Bangunan	100.00	102.88
e. Jasa Perusahaan	100.00	111.78
9. JASA - JASA	100.00	112.53
a. Pemerintahan Umum	100.00	113.18
b. Swasta	100.00	105.73
1. Sosial Masyarakat	100.00	104.78
2. Hiburan & Rekreasi	100.00	86.66
3. Perorangan dan Rumahtangga	100.00	109.80
J U M L A H	100.00	108.54

TABEL 7. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR  
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 1993 - 1994  
(TAHUN 1993 = 100.00)

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
1. PERTANIAN	100.00	110.25
a. Tanaman Bahan Makanan	100.00	109.43
b. Tanaman Perkebunan	100.00	104.91
c. Peternakan	100.00	117.32
d. Kehutanan	100.00	106.59
e. Perikanan	100.00	102.63
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	100.00	106.50
a. Minyak & Gas Bumi	-	-
b. Non Migas	-	-
c. Penggalian	100.00	106.50
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100.00	112.60
a. Industri Migas	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-
b. Industri Tanpa Migas	100.00	112.60
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	100.00	106.53
a. Listrik	100.00	101.40
b. Gas	-	-
c. Air Minum	100.00	119.38
5. BANGUNAN	100.00	106.38
6. PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL	100.00	107.13
a. Perdagangan Besar & Eceran	100.00	106.76
b. Restoran/Rumah Makan	100.00	110.33
c. Hotel	100.00	120.31
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	100.00	105.34
a. Angkutan	100.00	105.45
1. Pengangkutan Kereta Api	-	-
2. Pengangkutan Jalan Raya	100.00	103.45
3. Pengangkutan Sungai, Danau	100.00	104.17
4. Pengangkutan Laut	100.00	148.94
5. Pengangkutan Udara	100.00	105.03
6. Jasa Penunjang Pengangkutan	100.00	110.90
b. Komunikasi	100.00	104.05
1. Telkom & Pos Giro	100.00	104.05
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	100.00	107.46
a. Bank	100.00	101.71
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	100.00	107.49
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-
d. Sewa Bangunan	100.00	113.55
e. Jasa Perusahaan	100.00	106.21
9. JASA - JASA	100.00	106.63
a. Pemerintahan Umum	100.00	106.52
b. Swasta	100.00	107.81
1. Sosial Kemasyarakatan	100.00	109.29
2. Hiburan & Rekreasi	100.00	113.48
3. Perorangan dan Rumahtangga	100.00	103.38
J U M L A H	100.00	108.18

TABEL 8. PENDAPATAN REGIONAL DAN ANGKA PERKAPITA NUSA TENGGARA TIMUR  
TAHUN 1993-1994

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
<b>I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU</b>		
1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (Ribuan rupiah)	2 088 904 997	2 452 650 384
2. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal (Ribuan rupiah)	93 119 871	110 728 347
3. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (Ribuan rupiah)	1 995 785 126	2 341 922 037
4. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto (Ribuan rupiah)	9 737 674	10 481 201
5. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional (Ribuan rupiah)	1 986 047 452	2 331 440 836
6. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Orang)	3 392 524	3 438 910
7. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar perkapita (Rupiah)	615 738	713 206
8. Pendapatan Regional perkapita (Rupiah)	585 419	677 959
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993</b>		
1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (Ribuan rupiah)	2 088 904 997	2 267 243 233
2. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal (Ribuan rupiah)	93 119 871	103 621 573
3. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (Ribuan rupiah)	1 995 785 126	2 163 621 660
4. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto (Ribuan rupiah)	9 737 674	9 839 655
5. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional (Ribuan rupiah)	1 986 047 452	2 153 782 005
6. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Orang)	3 392 524	3 438 910
7. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar perkapita (Rupiah)	615 738	659 291
8. Pendapatan Regional perkapita (Rupiah)	585 419	626 298

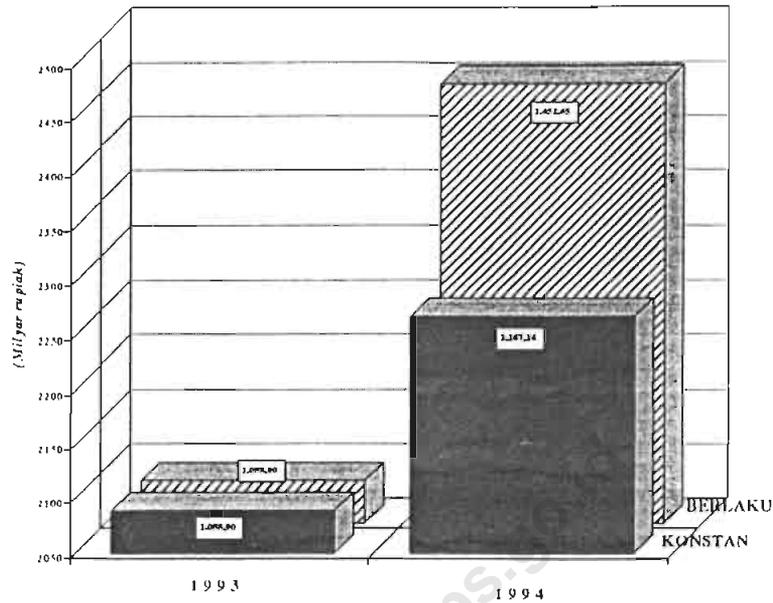
TABEL 9. INDEKS BERANTAI PENDAPATAN REGIONAL DAN ANGKA PERKAPITA  
 NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1993-1994

LAPANGAN USAHA	1993	1994
(1)	(2)	(3)
<b>I. ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU</b>		
1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	100.00	117.41
2. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	100.00	118.91
3. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	100.00	117.34
4. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	100.00	107.64
5. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	100.00	117.39
6. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	100.00	101.37
7. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar perkapita	100.00	115.83
8. Pendapatan Regional perkapita	100.00	115.81
<b>II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993</b>		
1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar	100.00	108.54
2. Dikurangi Penyusutan Barang-barang Modal	100.00	111.28
3. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar	100.00	108.41
4. Dikurangi Pajak Tak Langsung Netto	100.00	101.05
5. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor = Pendapatan Regional	100.00	108.45
6. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	100.00	101.37
7. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar perkapita	100.00	107.07
8. Pendapatan Regional perkapita	100.00	106.98

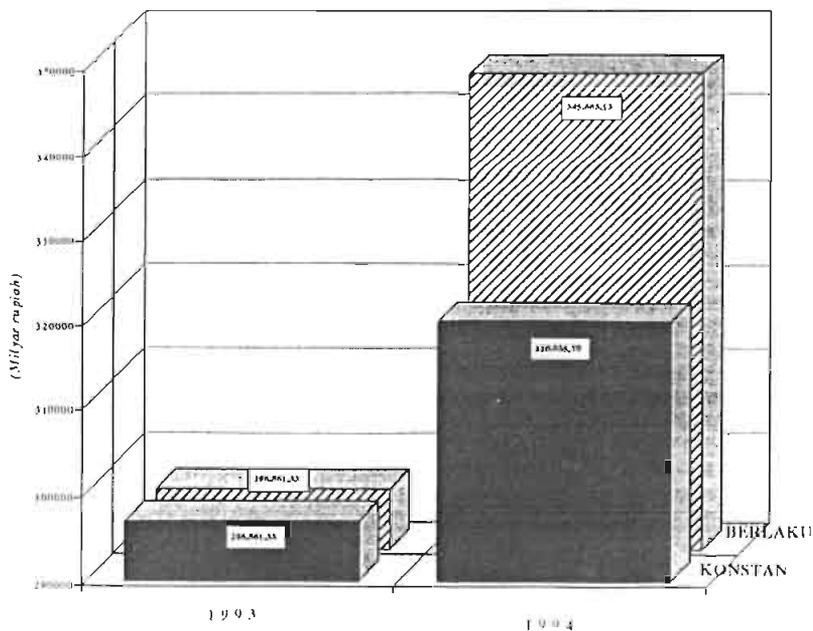
G R A F I K

<https://ntt.bps.go.id>

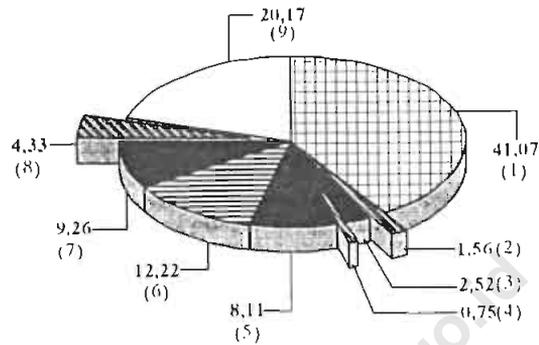
**GRAFIK 1A. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NTT ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN TAHUN 1993 - 1994**



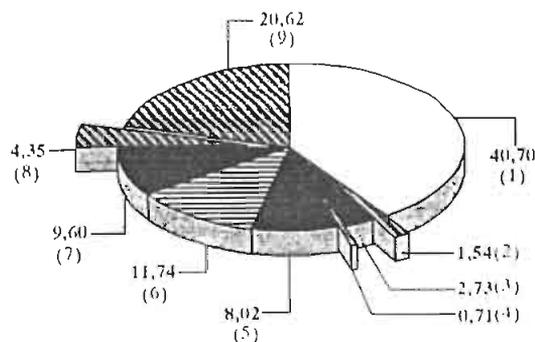
**GRAFIK 1B. PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN TAHUN 1993 - 1994**



**GRAFIK 2A. DISTRIBUSI PERSENTASE HARGA BERLAKU PER SEKTOR DI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 1993**



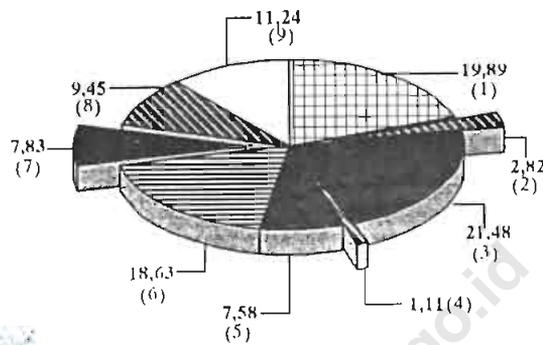
**GRAFIK 2B. DISTRIBUSI PERSENTASE HARGA BERLAKU PER SEKTOR DI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 1994**



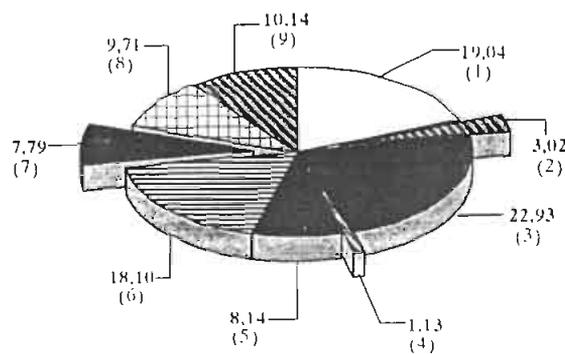
- (1). PERTANIAN  
 (2). PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN  
 (3). INDUSTRI PENGOLAHAN  
 (4). LISTRIK & AIR MINUM  
 (5). BANGUNAN, KONSTRUKSI

- (6). PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL  
 (7). PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI  
 (8). KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN  
 (9). JASA - JASA

**GRAFIK 3A. DISTRIBUSI PERSENTASE HARGA BERLAKU PER SEKTOR DI INDONESIA TAHUN 1993**



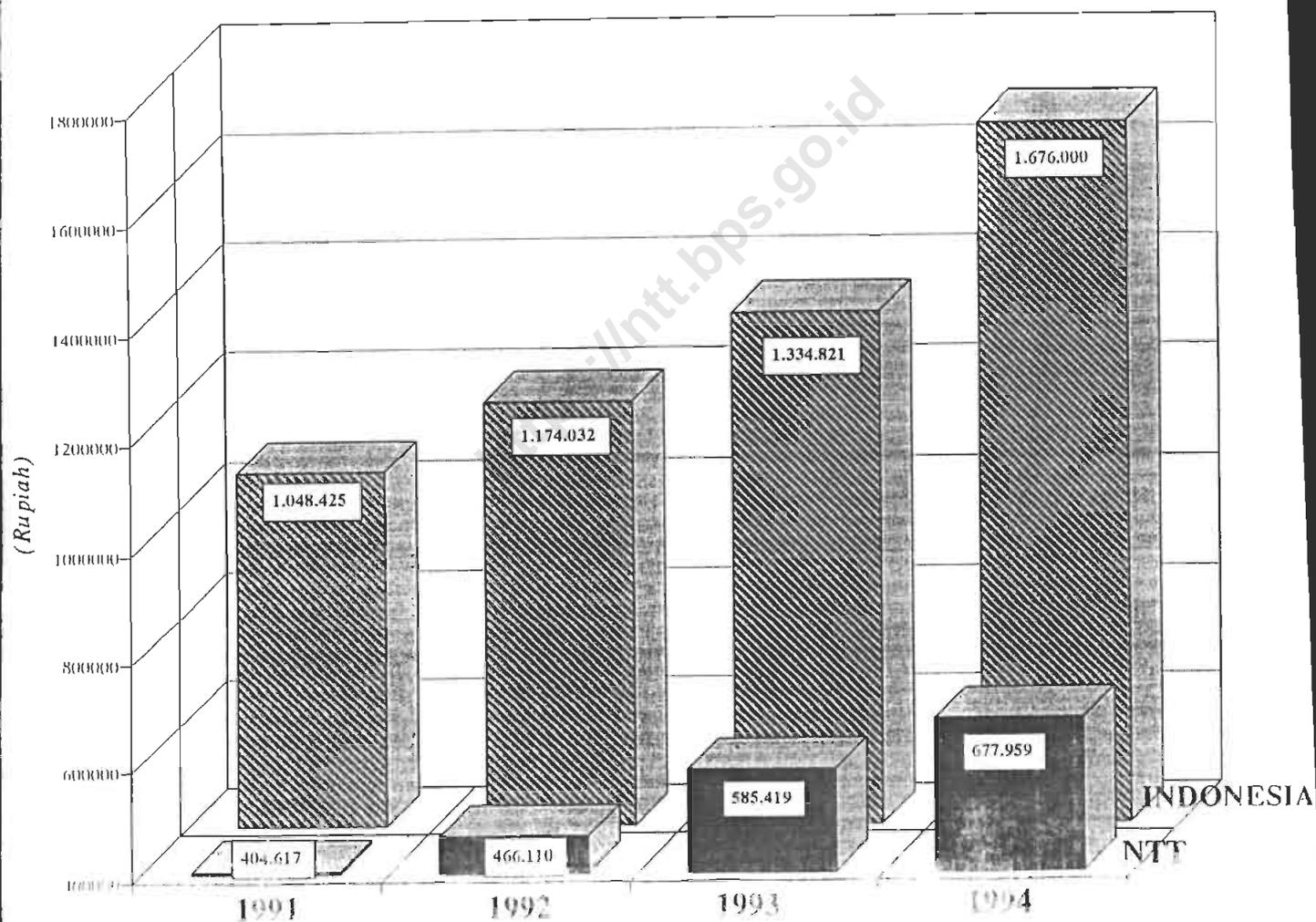
**GRAFIK 3B. DISTRIBUSI PERSENTASE HARGA BERLAKU PER SEKTOR DI INDONESIA TAHUN 1994**



- (1). PERTANIAN
- (2). PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN
- (3). INDUSTRI PENGOLAHAN
- (4). LISTRIK & AIR MINUM
- (5). BANGUNAN - KONSTRUKSI

- (6). PERDAGANGAN, RESTRORAN & HOTEL
- (7). PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI
- (8). REKREASIAN, PERHIMPUNAN & JASA PERUSAHAAN
- (9). JASA - JASA

**GRAFIK 4. RATA - RATA PENDAPATAN PER KAPITA  
NUSA TENGGARA TIMUR DAN INDONESIA  
TAHUN 1991 - 1994**



**GRAFIK 5. PERTUMBUHAN EKONOMI PER SEKTOR  
DI NUSA TENGGARA TIMUR  
TAHUN 1994**



- (1). PERTANIAN  
 (2). PERTAMBANGAN DAN PENGALIHAN  
 (3). INDUSTRI PENGOLAHAN  
 (4). LISTRIK & AIR MINUM  
 (5). BANGUNAN / KONSTRUKSI  
 (6). PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL  
 (7). TRANSPORTASI & KOMUNIKASI  
 (8). KEUANGAN, PERASURANSAN DAN JASA PERUSAHAAN  
 (9). JASA - JASA  
 (10). PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO



<https://ntt.bps.go.id>

BPS PERPUSTAKAAN  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

<https://ntt.bps.go.id>